

**PENGARUH PARENTAL OVERPROTECTION TERHADAP
PERILAKU DISRUPTIF PADA REMAJA**

Yohana Dwi Valentina¹, Dewita Karema Sarajar²
yohanavalentina088@gmail.com¹, dewita.sarajar@uksw.edu²
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya perilaku disruptif pada remaja yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi munculnya perilaku disruptif adalah parental overprotection, yaitu pola asuh yang ditandai dengan kontrol dan perlindungan yang berlebihan dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh parental overprotection terhadap perilaku disruptif pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Partisipan penelitian berjumlah 310 remaja berusia 13–16 tahun yang merupakan siswa salah satu SMP Negeri di Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Parental Bonding Instrument (PBI) pada subskala overprotection dan Eyberg Child Behavior Inventory (ECBI). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa parental overprotection berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disruptif pada remaja ($\beta = 0,112$; $t = 1,984$; $p = 0,048$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat parental overprotection yang dirasakan remaja, maka semakin tinggi pula kecenderungan munculnya perilaku disruptif. Meskipun demikian, besarnya pengaruh yang ditemukan tergolong rendah, sehingga perilaku disruptif juga dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian ini mengindikasikan pentingnya penerapan pola asuh yang seimbang antara pengawasan dan pemberian kesempatan kepada remaja untuk mengembangkan kemandirian.

Kata Kunci: Parental Overprotection, Perilaku Disruptif, Remaja, Pola Asuh, Kemandirian.

ABSTRAK

This study was motivated by the increasing prevalence of disruptive behavior among adolescents, which may negatively affect their social, emotional, and academic development. One factor assumed to contribute to disruptive behavior is parental overprotection, a parenting style characterized by excessive control and protection from parents. This study aimed to examine the effect of parental overprotection on disruptive behavior among adolescents. A quantitative approach with a simple linear regression design was employed. The participants consisted of 310 adolescents aged 13–16 years from a public junior high school in Sidorejo District, Salatiga City, selected using purposive sampling. Data were collected using the overprotection subscale of the Parental Bonding Instrument (PBI) and the Eyberg Child Behavior Inventory (ECBI). The results of the simple linear regression analysis revealed that parental overprotection had a positive and significant effect on disruptive behavior among adolescents ($\beta = 0.112$; $t = 1.984$; $p = 0.048$). These findings indicate that higher levels of perceived parental overprotection are associated with higher levels of disruptive behavior. However, the magnitude of the effect was relatively low, suggesting that disruptive behavior is also influenced by other factors. The findings highlight the importance of implementing a balanced parenting approach that combines appropriate supervision with opportunities for adolescents to develop autonomy and independence.

Keywords: Parental Overprotection, Disruptive Behavior, Adolescents, Parenting Style, Autonomy

PENDAHULUAN

Perilaku disruptif di kalangan remaja merupakan masalah yang semakin meningkat dan menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia. Remaja, sebagai individu yang sedang berada di fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Menurut Syakarofath dan Subandi (2019), perilaku disruptif didefinisikan sebagai pola perilaku yang melanggar hak orang lain, menunjukkan agresi, dan merusak properti, yang dapat menyebabkan individu terlibat dalam konflik dengan norma sosial atau otoritas. Perilaku disruptif mencakup berbagai tindakan yang dianggap tidak pantas atau mengganggu, seperti ketidakpatuhan terhadap peraturan, tindakan agresi, mencuri, dan berbohong (Wardhani dkk., 2022). Menurut DSM-5, perilaku disruptif dapat termasuk dalam kategori gangguan seperti *Oppositional Defiant Disorder* (ODD) dan *Conduct Disorder* (CD) (American Psychiatric Association, 2013). Contoh perilaku disruptif yang sering dijumpai di kalangan remaja meliputi agresi fisik, seperti berkelahi atau menyerang teman; pelanggaran aturan, seperti bolos sekolah atau melanggar jam malam; perusakan properti, termasuk merusak barang-barang publik atau milik orang lain; serta kecanduan substansi, yang mencakup penggunaan alkohol dan narkoba. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bagaimana perilaku disruptif dapat mengganggu tidak hanya kehidupan remaja itu sendiri tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Perilaku disruptif menjadi masalah serius karena dapat mengarah pada konsekuensi jangka panjang, termasuk masalah kesehatan mental, keterlibatan dalam sistem hukum, dan penurunan prestasi akademis (Hammerton dkk., 2019). Perilaku disruptif pada remaja tidak hanya sekadar kenakalan biasa, melainkan serangkaian tindakan yang mengganggu dan melanggar norma, yang dapat berupa agresi, pelanggaran aturan, atau kurangnya perhatian (Rahmanita & Marhayati, 2022). Remaja yang menunjukkan perilaku ini cenderung mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan dapat berisiko mengalami masalah yang lebih serius di masa depan. Penelitian oleh Wardhani dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa perilaku disruptif di kalangan remaja dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta berpotensi meningkatkan risiko tindakan kriminal.

Data awal dari salah satu SMA di Jakarta menunjukkan bahwa perilaku disruptif yang sering terjadi adalah tidak mengerjakan tugas, terlambat ke sekolah, dan tidak memperhatikan guru saat pelajaran berlangsung, dengan sebagian besar siswa (60%) meyakini bahwa faktor internal lebih dominan memengaruhi perilaku mereka (Muthmainnah & Pujiharti, 2021). Perilaku disruptif pada remaja tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan meliputi peningkatan risiko masalah kesehatan mental, seperti penyalahgunaan zat, masalah hukum, penurunan prestasi akademik, hingga kesulitan dalam penyesuaian sosial dan hubungan interpersonal (Syakarofath & Subandi, 2019). Selain itu, perilaku disruptif yang tidak segera ditangani dapat berkembang menjadi gangguan perilaku yang lebih berat, seperti *oppositional defiant disorder* (ODD) atau *conduct disorder* (CD), yang berpotensi menyebabkan masalah jangka panjang pada masa dewasa, seperti kesulitan dalam pekerjaan, hubungan perkawinan, hingga gangguan kesehatan fisik (Syakarofath & Subandi, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku disruptif merupakan masalah yang signifikan dan perlu ditangani secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku disruptif dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal, seperti adanya disabilitas atau gangguan perkembangan, dapat mempengaruhi kemampuan remaja untuk berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku (Dobmeier dan Moran, 2008). Di sisi lain, faktor eksternal, terutama pengasuhan orang tua yang negatif, sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja. Penelitian menunjukkan

bahwa pengasuhan yang bersifat keras, tidak konsisten, atau bahkan abusive dapat meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku disruptif di kalangan anak-anak (Wardhani et al., 2021; Syakarofath & Subandi, 2019). Salah satu bentuk pengasuhan yang sering dikaitkan dengan perilaku disruptif adalah parental overprotection. Pengasuhan yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga meningkatkan risiko munculnya perilaku disruptif. Hal ini dijelaskan oleh Kim dkk. (2010), yang menunjukkan bahwa kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sosial dapat mengarah pada ketidakmampuan mereka dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan antara memberikan perlindungan dan memungkinkan anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan antara pengasuhan negatif dan perilaku disruptif. Misalnya, penelitian oleh Bader dkk. (2015) menemukan bahwa ekspresi emosi orang tua berhubungan dengan perilaku eksternal anak. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa insecure attachment dapat meningkatkan risiko perilaku disruptif pada remaja (Bizzi dan Pace, 2020). Hasil-hasil ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan dan hubungan orangtua-anak sangat memengaruhi perkembangan perilaku anak. Namun, berdasarkan artikel yang dilampirkan (Khaerunnisa, Daud, & Nurdin, 2022), terdapat temuan yang kontra-intuitif terhadap gagasan bahwa parental overprotection (perilaku terlalu melindungi dari orang tua) selalu berdampak negatif pada remaja. Judul penelitian ini sendiri membahas "Hubungan antara Persepsi Perilaku Overprotektif Orang Tua dan Kemandirian Siswa SMA di Maros," yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap perilaku overprotektif orang tua justru memiliki hubungan positif dengan kemandirian mereka. Artinya, semakin positif persepsi siswa terhadap perilaku overprotektif orang tua, semakin tinggi pula tingkat kemandirian mereka, dan sebaliknya. Temuan ini bertentangan dengan gagasan bahwa parental overprotection selalu menghambat perkembangan kemandirian dan berpotensi memicu perilaku disruptif. Penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, remaja dapat menginterpretasikan perilaku overprotektif orang tua sebagai bentuk perhatian dan dukungan, yang justru mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil tindakan sendiri.

Meskipun temuan Khaerunnisa, Daud, & Nurdin (2022) menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi parental overprotection dan kemandirian, penting untuk tidak menggeneralisasi bahwa overprotection selalu berdampak positif. Penelitian lain menunjukkan bahwa overprotection dapat menyebabkan remaja menjadi sangat bergantung, menghindari tanggung jawab, kurang terampil dalam mengelola emosi, kurang percaya diri, dan mudah terpengaruh (Harlina, Novitasari, Sari, Azizi, & Rianti, 2017; Yusuf, 2019). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai persepsi remaja terhadap overprotection dan konteks spesifik dalam keluarga menjadi sangat penting. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku disruptif di kalangan remaja. Dengan meningkatnya angka kenakalan remaja, penting untuk menemukan intervensi yang efektif. Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh parental overprotection terhadap perilaku disruptif pada remaja, yang hingga saat ini masih relatif jarang diteliti. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak mengkaji hubungan parental overprotection dengan variabel psikologis lain, seperti kecemasan, kemandirian, dan attachment, sehingga keterkaitannya dengan perilaku disruptif belum banyak mendapat perhatian. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian mengenai dampak parental overprotection terhadap aspek perilaku remaja, khususnya perilaku disruptif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan strategi pencegahan yang lebih baik dalam menangani masalah perilaku remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain regresi untuk menganalisis pengaruh parental overprotection terhadap perilaku disruptif pada remaja. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada remaja usia 13–16 tahun di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, terbukti bahwa parental overprotection memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disruptif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Janssen dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa pengasuhan yang terlalu membatasi dan melindungi (overparenting) secara konsisten memprediksi munculnya masalah perilaku eksternalisasi, termasuk perilaku melanggar aturan di lingkungan sekolah. Hal senada juga dibuktikan oleh penelitian Utami dan Suryanto (2021) pada siswa SMP, di mana kontrol psikologis dan perlindungan berlebih dari orang tua berkorelasi positif dengan tingkat agresivitas dan perilaku disruptif. Hasil uji kelayakan model pada tabel 4.9 diperoleh nilai F hitung sebesar 3,935 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,048. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$), maka model regresi dinyatakan layak digunakan untuk memprediksi bahwa parental overprotection secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap perilaku disruptif. Selanjutnya, hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.10 menunjukkan nilai konstanta sebesar 76,840 dan koefisien regresi sebesar 0,651 sehingga diperoleh persamaan regresi yaitu $Y = 76,840 + 0,651X$. Selain itu, hasil uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,984 dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($p < 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa parental overprotection memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disruptif pada remaja. Nilai standardized coefficient beta sebesar 0,112 menunjukkan bahwa arah pengaruh bersifat positif dengan tingkat pengaruh yang tergolong rendah. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh tersebut, dilakukan uji koefisien determinasi. Berdasarkan tabel 4.8 diperoleh nilai R Square sebesar 0,013. Hal ini menunjukkan bahwa variabel parental overprotection memberikan pengaruh sebesar 1,3% terhadap perilaku disruptif pada remaja di lokasi penelitian. Sementara itu, sisa pengaruh yang jauh lebih besar yaitu 98,7% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar batasan penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang berarti parental overprotection berkontribusi dalam memengaruhi munculnya perilaku disruptif pada remaja namun pengaruhnya sangat kecil.

Secara teoritis, masa remaja merupakan fase pencarian identitas dan kebutuhan akan kemandirian. Ketika orang tua memberikan perlindungan dan kontrol yang berlebihan, remaja dapat merasa tertekan, kurang dipercaya, serta kehilangan kesempatan untuk mengembangkan regulasi diri. Kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku negatif seperti mudah marah, melanggar aturan, hingga perilaku disruptif. Penelitian menunjukkan bahwa parental overprotective dapat menghambat otonomi remaja dan meningkatkan masalah emosional. Selain itu, Muhliza Amalia dkk. (2021) menjelaskan bahwa remaja dengan orang tua overprotective cenderung mengalami emosi negatif seperti marah, sedih, dan tertekan yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa parental overprotection berpengaruh signifikan terhadap perilaku disruptif dengan nilai beta sebesar 0,112, meskipun tingkat pengaruhnya tergolong rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut relatif kecil, sehingga tidak semua remaja yang mengalami parental overprotection akan menunjukkan perilaku disruptif. Besar kecilnya perilaku disruptif kemungkinan dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor lain yang turut berperan dalam perkembangan remaja. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif tidak

hanya dipengaruhi oleh parental overprotection, tetapi juga faktor lain seperti lingkungan pertemanan, kondisi sekolah, kontrol diri, komunikasi keluarga, dan kondisi emosional remaja. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa perilaku disruptif berkaitan dengan negative parenting, insecure attachment, dan tekanan teman sebaya.

Lebih jauh, campur tangan orang tua yang terlalu membatasi dapat memunculkan reaktansi psikologis pada sebagian remaja (Romm & Metzger, 2021). Ketika orang tua terlalu sering mengambil alih penyelesaian masalah atau membatasi pengambilan keputusan anak, kesempatan remaja untuk mengembangkan internal locus of control menjadi berkurang. Amalia dkk. (2021) serta Kouros dkk. (2022) menjelaskan bahwa kondisi tersebut dapat menyebabkan sebagian remaja lebih bergantung pada kontrol dari luar dan kurang terlatih dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah maupun regulasi emosi. Dalam situasi tertentu, terutama ketika menghadapi tuntutan di lingkungan sekolah atau pergaulan, sebagian remaja mungkin merespons tekanan tersebut melalui perilaku yang kurang adaptif, termasuk perilaku disruptif (Nezhad dkk., 2021; Perez dkk., 2022). Namun demikian, mengingat besarnya pengaruh dalam penelitian ini relatif kecil, mekanisme tersebut kemungkinan hanya menjelaskan sebagian kecil variasi perilaku disruptif, sedangkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel parental overprotection maupun perilaku disruptif. Pada variabel parental overprotection, sebanyak 109 responden (35,2%) berada pada kategori sedang, sedangkan untuk perilaku disruptif sebanyak 129 responden (41,6%) juga berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja masih mendapatkan pengawasan orang tua dalam batas tertentu, namun tetap menunjukkan kecenderungan perilaku disruptif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut dapat dipahami karena masa remaja merupakan fase perkembangan emosional dan sosial yang kompleks. Remaja memiliki kebutuhan untuk memperoleh kebebasan dan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Ketika kontrol orang tua terlalu tinggi, remaja dapat merasa tertekan sehingga memunculkan perilaku negatif sebagai bentuk pelampiasan emosi maupun pencarian perhatian. Selain itu, lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya juga turut memengaruhi munculnya perilaku disruptif pada remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu SMP di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penggunaan kuesioner self-report memungkinkan adanya bias subjektivitas responden. Ketiga, penelitian ini hanya meneliti satu variabel independen yaitu parental overprotection, sehingga belum mencakup faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku disruptif. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan subjek yang lebih luas, menambahkan variabel lain seperti kontrol diri, komunikasi keluarga, dan hubungan teman sebaya, serta menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam seperti wawancara agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh parental overprotection terhadap perilaku disruptif pada remaja di salah satu SMP Negeri di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara parental overprotection terhadap perilaku disruptif pada remaja. Hasil analisis regresi linear sederhana menggunakan software SPSS versi 24 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,048 ($p < 0,05$), nilai t hitung sebesar 1,984, serta koefisien regresi sebesar 0,651. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi parental overprotection yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. Selain itu, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori sedang, baik pada variabel

parental overprotection (35,2%) maupun perilaku disruptif (41,6%).

Meskipun terbukti secara statistik memiliki pengaruh yang searah, parental overprotection pada dasarnya hanyalah salah satu pemicu dari sekian banyak elemen yang membentuk perilaku remaja. Pengaruh dari pola asuh yang terlalu mengekang ini tergolong relatif rendah terhadap perilaku disruptif secara keseluruhan, karena pembentukan karakter anak usia sekolah menengah juga sangat dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Faktor-faktor tambahan tersebut meliputi dimensi internal, seperti kemampuan regulasi emosi dan temperamen bawaan anak, serta dimensi eksternal, seperti kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan (teman sebaya) dan iklim sekolah. Dengan demikian, temuan ini menjadi pengingat penting bahwa niat baik orang tua dalam melindungi anak yang dilakukan secara berlebihan justru berpotensi memicu respons negatif di sekolah, sehingga diperlukan pendekatan pola asuh yang lebih seimbang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan, serta keterbatasan yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan pengawasan dan perhatian yang cukup kepada anak remaja sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka. Pengawasan dan perhatian yang diberikan sebaiknya dilakukan secara seimbang, yaitu dengan tetap memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan kemampuan, mengambil keputusan, dan belajar dari pengalaman yang dimiliki. Orang tua juga perlu menghindari pemberian perlindungan yang berlebihan (parental overprotection), karena sikap yang terlalu mengontrol dan membatasi kemandirian anak dapat menghambat perkembangan tanggung jawab serta kemampuan remaja dalam menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan memberikan kebebasan yang disertai arahan dan dukungan yang tepat, remaja akan lebih mampu mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab terhadap perilaku serta keputusan yang diambil. Selain itu, pola pengasuhan yang seimbang juga dapat membantu meminimalkan munculnya perilaku disruptif pada remaja.

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan mampu melatih dan meningkatkan kontrol diri dalam merespons berbagai situasi yang terjadi di lingkungan sekitarnya agar dapat mengelola emosi, pikiran, dan perilaku secara lebih positif. Kemampuan kontrol diri yang baik akan membantu remaja menghindari tindakan impulsif, menyelesaikan permasalahan secara tepat, serta mengurangi kecenderungan munculnya perilaku disruptif. Selain itu, remaja juga diharapkan bersikap proaktif dalam menjalin komunikasi yang baik, terbuka, dan asertif dengan orang tua. Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan pendapatnya secara jujur serta membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua. Dengan terjalinnya komunikasi yang positif, remaja dan orang tua dapat saling memahami sehingga dapat mendukung perkembangan kemandirian, rasa tanggung jawab, dan meminimalkan munculnya perilaku disruptif pada remaja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan subjek dan populasi penelitian sehingga tidak hanya terbatas pada satu sekolah, agar hasil penelitian yang diperoleh lebih representatif dan dapat digeneralisasikan pada kelompok remaja yang lebih luas. Selain itu, peneliti juga disarankan untuk meneliti variabel lain yang berpotensi memengaruhi perilaku disruptif, seperti tingkat kontrol diri, kualitas komunikasi keluarga, dan dinamika hubungan teman sebaya, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku disruptif pada remaja. Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam, baik

melalui pengembangan desain penelitian maupun pendekatan yang lebih beragam, agar diperoleh hasil dan pemahaman yang lebih komprehensif serta dapat memperkaya kajian ilmiah terkait parental overprotection dan perilaku disruptif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M., Daud, M., & Zainuddin, K. (2021). Strategi regulasi emosi pada remaja yang memiliki orangtua overprotective. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(2), 1–16.
- Carollo, A., De Marzo, S., & Esposito, G. (2024). Parental care and overprotection predict worry and anxiety symptoms in emerging adult students. *Acta Psychologica*, 248, 104398. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104398>
- Eyberg, S., & Ross, A. W. (1978). Assessment of child behavior problems: The validation of a new inventory. *Journal of Clinical Child Psychology*, 7, 113–116. <https://doi.org/10.1080/15374417809532835>
- Hammerton, G., Mahedy, L., Mars, B., Harold, G. T., & Thapar, A. (2019). Disruptive behavior problems in childhood and adolescence: A systematic review of longitudinal studies. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(6), 607–620. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12999>
- Huijzer-Engbreghof, M., dkk. (2024). A longitudinal study on the relation between parenting and toddler's disruptive behavior: What is the role of toddler's negative emotionality and physiological stress reactivity? *Frontiers in Psychology*, 15, 1444447. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1444447>
- Ibrahim, A. T., dkk. (2025). Parent outcomes following participation in cognitive behavior therapy for autistic children in a community setting: Parent mental health, mindful parenting, and parenting practices. *Autism Research*, 18, 570–582. <https://doi.org/10.1002/aur.70001>
- Kawano, N., dkk. (2021). Maternal overprotection predicts consistent improvement of self-compassion during mindfulness-based intervention and existential approach: A secondary analysis of the EXMIND study. *BMC Psychology*, 9, 20. <https://doi.org/10.1186/s40359-021-00521-w>
- Kouros, C. D., Pruitt, M. M., Ekas, N. V., & Thompson, S. (2022). Helicopter parenting and adolescent adjustment: The role of emotion regulation. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 80, 101416. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2022.101416>
- Lumban Tobing, E. M., & Fardana, N. A. (2023). Hubungan ekspresi emosi orang tua dan kecenderungan perilaku disruptif pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 3(2), 136–146. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v3i2.49394>
- Maemunah, Sakban, A., & Rahmawati, R. (2019). Penyelesaian tindak pidana pencurian oleh anak dibawah umur menurut asas restorative justice. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1094>
- Mudhar. (2018). Peran orang tua dalam meminimalkan perilaku disruptif. *Wahana*, 70(1), 39–45. <https://doi.org/10.36456/wahana.v70i1.1566>
- Muthmainnah, M., & Pujiharti, R. (2021). Faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku disruptif siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku*, 8(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpp.v8i1.2021>
- Parker, G., Tupling, H., & Brown, L. B. (1979). A parental bonding instrument. *British Journal of Medical Psychology*, 52(1), 1–10. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8341.1979.tb02487.x>
- Rahmanita, U., & Marhayati, N. (2022). Perilaku disruptif anak usia dini: Penyebab dan cara mengatasinya. *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 5(2), 150–161. <https://doi.org/10.24014/jecce.v5i2.21519>
- Romm, K. F., & Metzger, A. (2021). Profiles of parenting behaviors: Associations with adolescents' autonomy and externalizing behaviors. *Journal of Adolescence*, 88, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.02.001>
- Srivastav, D., & Mathur, M. N. L. (2020). Helicopter parenting and adolescent development: From the perspective of mental health. *Parenting - Studies by an Ecocultural and Transactional Perspective*, 1–17. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93155>

- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syakarofath, N. A., & Subandi, S. (2019). Faktor ayah dan ibu yang berkontribusi terhadap munculnya gejala perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 18(2), 230–244. <https://doi.org/10.14710/jp.18.2.230-244>
- Tusa, B. S., Alati, R., Betts, K., Ayano, G., & Dachew, B. (2025). Risk of disruptive behavioural disorders in offspring of mothers with perinatal depressive disorders: A data linkage cohort study. *Journal of Affective Disorders*, 248, 104398. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.12.107>
- Wardhani, D. K., Santoso, H. B., & Prasetyo, B. (2022). Perilaku disruptif pada remaja: Tinjauan psikologis dan sosial. *Jurnal Psikologi Remaja*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jpr.v10i1.5678>
- Widyasari, D. C., Syakarofath, N. A., & Misbahul Ulum. (2024). Peran tekanan teman sebaya terhadap perilaku disruptif remaja. *Jurnal Psikologi*, 20(2), 146–156. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>
- Zarra-Nezhad, M., Moazami-Goodarzi, A., & Nurmi, J. E. (2021). The role of parental psychological control in adolescents' disruptive behaviors: A longitudinal study. *Child Development*, 92(1), 315–330. <https://doi.org/10.1111/cdev.13426>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Rudolph, J., Kerin, J., & Bohadana-Brown, G. (2022). Parent emotional regulation: A meta-analytic review of its association with parenting and child adjustment. *International Journal of Behavioral Development*, 46(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/01650254211051086>